

Peningkatan Prestasi Belajar Keterampilan Tata Boga melalui Metode Pembelajaran Inquiry di Kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu

Naima

SD Negeri No. 27 Padang Ngalla

naimahnaimah@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan tata boga. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah-masalah praktis yang berasal dari praktik pembelajaran di kelas, wujud praktik pembelajaran yang dikaji adalah penggunaan metode inquiry. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bajo kab. Luwu ajaran 2010/2011 dengan jumlah keseluruhan 21 siswa. Penelitian ini mengikuti tahapan penelitian tindakan yang mencakup beberapa siklus yang masing-masing memiliki tahapan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes hasil belajar. Tes yang digunakan merupakan cakupan dari seluruh kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki seorang siswa pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) prestasi belajar Keterampilan/kerajinan rumah tangga siswa pada siklus I 40 – 80 (rerata termasuk dalam kategori Cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bajo kab. Luwu. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar Keterampilan tata boga siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Bajo kab. Luwu.

Keywords: *prestasi belajar, tata boga, pembelajaran inquiry*

Introduction

Perkembangan dunia dan teknologi saat ini berlangsung sangat cepat bersamaan dengan tuntutan pembaharuan yang diharapkan berjalan terus disegala bidang. Pendidikan sebagai upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dan strategi. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan baik secara pribadi maupun masyarakat menuju era globalisasi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar, penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum secara berkesinambungan, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya laboratorium, buku paket, dan perpustakaan demi kelancaran jalannya proses belajar mengajar.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru harus mampu menyusun sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Guru harus berpikir mengenai cara memindahkan pengalaman dan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien, agar

peserta didik tersebut dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran yang diberikan kepadanya.

Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah metode atau strategi inkuiri. Inkuiri juga biasa disebut menemukan. Dalam inkuiri, siswa dituntut agar pengetahuan yang dimiliki diperoleh dari hasil menemukan sendiri. Pengetahuan yang diperoleh sendiri lebih baik daripada pengetahuan dari hasil dikte atau mencontoh pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Suchman (dalam Hastuti, 1997: 149) yang menyatakan bahwa siswa lebih yakin terhadap hasil belajar melalui penelitiannya. Menurutnya, metode inkuiri bertujuan untuk berlatih mencari dan menemukan suatu keadaan kapasitas yang digunakan tujuan sosial dan pribadi secara baik.

1. Hakikat Pembelajaran

Kata pembelajaran sering disepadankan dengan istilah *instruction* dan *learning*. Eggen (1997) menjelaskan bahwa kata *learning dan instruction* berarti pembelajaran, dan tidak diternukan makna secara operasional yang jelas, hanya memberikan pengertian bahwa pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang menurut behaviorisme adalah suatu perubahan mutlak, secara relatif dan perilaku yang dapat diamati yang timbul sebagai hasil pengalaman. Sedangkan menurut teori kognitif sosial, belajar diartikan sebagai suatu proses mental atau aktivitas secara psikologis adanya kerja sama antara stimuli yang kemudian diproses masuk ke dalam memori jangka pendek dan disimpan dalam memori jangka panjang melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Selanjutnya, Geagne menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar (Mudjiono, 2002: 9-10).

Kata pembelajaran juga sering diartikan sama dengan pengajaran. Padahal, antara pembelajaran dengan pengajaran sudah menjadi kata yang berbeda. Menurut Mudjiono (2002: 17) kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata dari kata "instruction" yang mempunyai arti yang lebih luas dari kata pengajaran. Pengajaran ada pada konteks pembelajaran-pebelajar di kelas, sedangkan pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh pebelajar secara fisik.

2. Hakikat Metode Inkuiri

Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkan. Siswa harus mampu menemukan pengetahuan sendiri bukan berdasarkan buku.

Adapun keunggulan dari teknik inkuiri ini adalah:

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan "*self-concept*" atau konsep diri pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberi keputusan yang bersifat intrinsik
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu
- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri
- i. Siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisional
- j. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Dalam Roestiyah (2001: 77-79) dikemukakan, teknik inkuiri dapat ditimbulkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Membimbing kegiatan laboratorium

Guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa, dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Siswa melakukan percobaan/penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan guru.

b. Modifikasi Inkuiri

Dalam hal ini guru hanya menyediakan masalah-masalah dan menyediakan bahan/alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara perseorangan maupun kelompok. Bantuan yang bisa diberikan harus berupa pertanyaan-pertanyaan, yang memungkinkan siswa dapat berpikir dan menemukan cara-cara penelitian yang tepat.

c. Kebebasan Inkuiri

Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang cara memecahkan suatu problema dan memperoleh pengetahuan cukup tentang mata pelajaran tertentu; serta telah melakukan modifikasi inkuiri, maka siswa telah siap untuk melakukan kegiatan kebebasan inkuiri. Guru dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan "kebebasan inkuiri", dan siswa dapat mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam masalah yang akan dipelajari.

d. Inkuiri pendekatan peranan

Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah, yang cara-caranya serupa dengan cara-cara yang biasa diikuti oleh para "ilmuawan". Misalnya siswa diberi suatu masalah dan dengan pertanyaan yang telah direncanakan dengan teliti, siswa diperintahkan untuk melakukan beberapa kegiatan seperti: merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, menetapkan pengawasan, dan seterusnya.

e. Mengundang ke dalam Inkuiri

Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri atas 4 anggota untuk memecahkan masalah, masing-masing anggota diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda seperti: koordinator tim, penasihat teknis, merekam data, proses penilaian. Anggota tim menggambarkan peranan-peranan di atas, bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

f. Teka-teki bergambar

Salah satu teknik guna mengembangkan motivasi dan perhatian siswa di dalam diskusi kelompok kecil/besar. Gambar, peragaan atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa.

g. *Synectics lesson* atau Pelajaran merangsang pikiran

Pendekatan ini untuk menstimulir bakat-bakat kreatif siswa. Misalnya *science* dan ilmu-ilmu sastra lebih lanjut dikatakan bahwa emosi, efektif, dan komponen-komponen arasional kreatif pada permulaannya adalah lebih penting dibanding dengan pikiran-pikiran rasional. Pada dasarnya "*synectics*" memusatkan pada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan agar supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan daya kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena "kiasan" dapat membantu dalam melepaskan "ikatan struktur mental" yang melekat kuat dalam memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

h. Kejelasan nilai-nilai

Perlu diadakan evaluasi lebih lanjut tentang keuntungan-keuntungan pendekatan ini, terutama yang menyangkut sikap, nilai-nilai dan pembentukan "*selfconcept*" atau konsep diri siswa. Ternyata dengan teknik inkuiri siswa melakukan tugas-tugas kognitif lebih baik.

Agar teknik ini dapat dilaksanakan dengan baik diperlukan kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a. Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi
- b. Kondisi lingkungan yang responsif
- c. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian
- d. Kondisi yang bebas dari tekanan

Dalam teknik inkuiri, guru berperan:

- a. Menstimulir atau merangsang dan menantang siswa untuk berpikir
- b. Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak
- c. Memberikan dukungan untuk inkuiri.
- d. Menentukan diagnosis kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya

- e. Mengidentifikasi dan menggunakan "*teach able moment*" atau saat di mana dapat diajarkan dengan sebaik-baiknya

Hal-hal yang perlu distimulir dalam proses belajar melalui inkuiri adalah:

- a. Otonomi siswa
- b. Kebebasan dan dukungan pada siswa
- c. Sikap keterbukaan
- d. Percaya kepada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri
- e. *Self-concept* atau konsep diri
- f. Pengalaman inkuiri terlibat dalam masalah-masalah

3. Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris; ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik, (Roestiyah, 2001: 75).

Dalam proses belajar siswa memerlukan waktu untuk menggunakan daya otaknya untuk berpikir dan memperoleh pengertian tentang konsep, prinsip, dan teknik menyelidiki masalah.

Ada berbagai rumusan tentang pengajaran berdasarkan inkuiri, antara yang satu dengan yang lainnya berbeda secara gradual. Di antara rumusan itu adalah: "Diskoveri terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip" (Robert B. Sund, 1973: 62-63). Rumusan ini menggambarkan bahwa diskoveri dilakukan melalui proses mental, yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi. Proses-proses tersebut disebut *Discovery Cognitive Process*. Sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*

Hamalik (2001: 219), menyatakan pengajaran inkuiri dibentuk atas dasar diskoveri, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuannya berdiskoveri dan kemampuan lainnya. Dalam inkuiri seseorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*), melakukan eksperimen, dan mampu melakukan proses mental berinkuiri yaitu:

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alami
- b. Merumuskan masalah-masalah
- c. Merumuskan hipotesis-hipotesis
- d. Merancang pendekatan investigative yang meliputi eksperimen
- e. Melaksanakan eksperimen
- f. Mensintesis pengetahuan

- g. Memilih sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan, menginginkan, dan menghormati model-model teoretis, serta bertanggung jawab.

Rumusan lainnya menyatakan, "Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa karena kelompok siswa inkuiri dalam mencari jawaban-jawaban terhadap isi pernyataan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok" (Kourilsky, 1987: 68). Model pengajaran ini berpangkal pada pendekatan inkuiri ialah *problem-centered Inquiry*. Strategi pelaksanaannya dalam kelas adalah *Discovery-Oriented Inquiry* dan *Policy-based Inquiry*. Adapun jenis jenis model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Inkuiri Berorientasi Diskoveri

Inkuiri berorientasi diskoveri menunjuk pada situasi-situasi akademik. Kelompok-kelompok kecil siswa (umumnya antara 4 sampai 5 anggota) berupaya menemukan jawaban-jawaban atas topik-topik inkuiri. Model ini dapat dilaksanakan kepada seluruh kelas sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan inkuiri yang disebut *social Inquiry*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2001: 220) yang mengemukakan bahwa asumsi-asumsi yang mendasari model inkuiri adalah:

- a. Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hipotesis
- b. Keuntungan bagi siswa dari pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan
- c. Kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat berbagai inkuiri dan diskoveri menambah motivasi dan memajukan partisipasi.

Inkuiri berorientasi diskoveri diterapkan dengan beberapa tahap yaitu mengidentifikasi situasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan jawaban. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2002: 195) tentang penggunaan strategi inkuiri yang dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas
- b. Mengajukan suatu pertanyaan tentang fakta
- c. Memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah 2
- d. Melakukan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul
- e. Merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai proposisi tentang fakta.

Berdasarkan penerapan inkuiri berorientasi diskoveri tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai pengarah siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Oleh karena itu, strategi instruksional dapat berhasil bila guru memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan secara jelas topik inkuiri yang dianggap bermanfaat bagi siswa
- b. Membentuk kelompok-kelompok dengan memperhatikan keseimbangan aspek akademik dan aspek sosial
- c. Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok dengan cara yang responsif dan tepat waktu
- d. Intervensi untuk meyakinkan terjadinya interaksi antara pribadi secara sehat dan terdapat dalam kemajuan pelaksanaan tugas
- e. Melakukan evaluasi dengan berbagai cara untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang dicapai

2. Inkuiri Berdasarkan Kebijakan (*Policy-Based Inquiry*)

Dalam Hamalik (2001: 223-226) inkuiri berdasarkan kebijakan adalah suatu bentuk inkuiri yang lebih proaktif yang berkenaan dengan adanya proposisi-proposisi kebijakan, yakni pernyataan "Apa yang harus", yang berorientasi pada tindakan, hal yang bertentangan dengan proposisi fakta pernyataan tentang "Apa".

Tujuan utama strategi pembelajaran ini adalah mengajar para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah sosial yang bermakna. Pendekatan ini dilandasi oleh asumsi bahwa:

- a. Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini
- b. Ilmu sosial harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi masalah-masalah yang berarti
- c. Situasi-situasi inkuiri memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka penerapan inkuiri berdasarkan kebijakan ini secara umum dilakukan dengan kelompok dengan beberapa langkah. Hal ini sesuai dengan model inkuiri yang dikemukakan Hamalik (2001: 224) sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok-kelompok inkuiri
- b. Memperkenalkan topik-topik inquiry kepada semua kelompok
- c. Membentuk proposisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, yakni pernyataan apa yang harus dikerjakan
- d. Merumuskan semua istilah yang terkandung dalam proposisi kebijakan
- e. Menyelidik validitas logis dan konsistensi internal pada proposisi dan unsur-unsur penunjangannya
- f. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur/isi proposisi
- g. Menganalisis solusi-solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok
- h. Menilai proses kelompok.

Keberhasilan penerapan model inkuiri ini didukung oleh beberapa komponen, di antaranya:

- a. Fungsi-fungsi kepemimpinan spesifik yang harus dilakukan di dalam kelompok
- b. Peran-peran khusus bagi setiap anggota kelompok harus ditugaskan
- c. Suasana emosional yang efektif dan bermakna harus dibangun dan bermakna

Peran guru dalam pelaksanaan strategi inkuiri ini adalah sebagai konselor, pembina, dan pengarah. Guru tidak melakukan atau memimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan inkuiri, kecuali pada waktu pertemuan pendahuluan. Dia berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk mengamati kemajuan kelompok dan suasana emosional pada pertemuan-pertemuan tersebut, bila perlu memberikan umpan balik sesuai dengan situasi pertemuan itu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan inkuiri diperlukan siklus dan langkah-langkah. Siklus dan langkah-langkah inilah yang menjadi jembatan atau dasar pelaksanaan pembelajaran berdasarkan metode inkuiri. a. Siklus Inkuiri

1. Observasi (*Observation*)
 2. Bertanya (*Questioning*)
 3. Mengajukan dugaan (*Hipotesis*)
 4. Mengumpulkan data (*Data Gathering*)
 5. Menyimpulkan (*Conclusion*)
- b. Langkah-langkah kegiatan menemukan (Inkuiri)
1. Merumuskan masalah,
 2. Mengamati atau melakukan observasi
 - a) Membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung
 - b) Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati
 3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
 - a) Siswa membuat peta kota-kota sendiri
 - b) Siswa membuat puisi sendiri
 4. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman kelas, guru, atau audien lainnya
 - a) Karya siswa disampaikan teman sekelas atau kepada orang banyak untuk mendapatkan masukan
 - b) Bertanya jawab dengan teman
 - c) Memunculkan ide-ide baru
 - d) Melakukan refleksi
 - e) Menempelkan karya puisi terbaik yang telah dibuat siswa pada dinding kelas

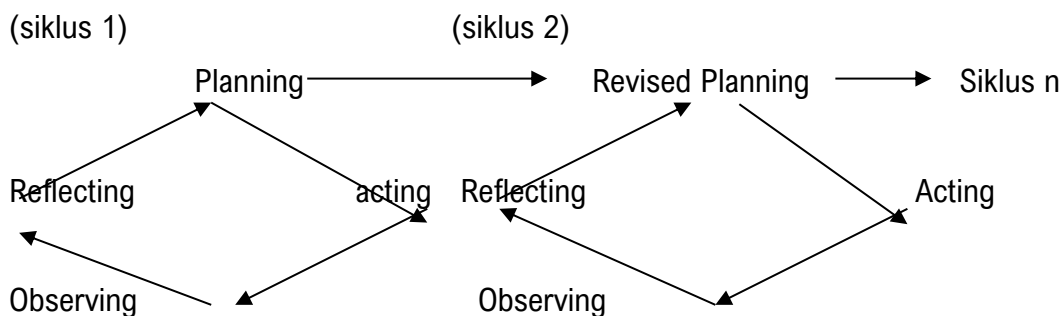
Method

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan ini dilakukan untuk melihat dan mengamati proses belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu dengan menggunakan strategi *inquiry* dalam pembelajaran keterampilan tata boga. Mekanisme pelaksanaannya dengan dua siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan dan Pengamatan, dan (3) Refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih bermanfaat. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi bagaimana mengatasi masalah tersebut. Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena pada prinsipnya penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.

Proses penelitian tindakan ini dikembangkan berdasarkan model Kemmis dan Taggar. Model yang mereka kemukakan berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat atau untaian-untaian terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi.

Langkah spiral penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggar, (2006) dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



1. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data perencanaan, data pelaksanaan, data evaluasi, dan data hasil. Data penelitian itu diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan tes dari setiap tindakan perbaikan dengan metode *inquiry* dalam pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu yang diteliti. Data tersebut diuraikan sebagai berikut. Data perencanaan berupa rancangan pembelajaran guru. Rancangan tersebut meliputi rumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan belajar-mengajar, materi dan sumber belajar, pemilihan media, dan perencanaan evaluasi. Data pelaksanaan berkaitan dengan penggunaan strategi *inquiry* dalam pembelajaran keterampilan tata boga. Data tersebut berdasarkan hasil observasi dan catatan pengamatan tentang kegiatan siswa yang dibimbing guru selama proses pembelajaran berlangsung hingga guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Data evaluasi meliputi data proses dan data produk. Data proses dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran. Sedangkan data produk berupa hasil pekerjaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Data diperoleh dari obyek yang diteliti, yakni siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu yang telah mendapat intervensi pembelajaran. Sedangkan, guru bidang studi keterampilan tata boga kelas IX akan dijadikan mitra dalam pelaksanaan penelitian karena guru tersebut sudah memiliki pengalaman mengajar dan juga sarjana pendidikan keterampilan tata boga. Siklus dalam penelitian ini rencananya terdiri dari dua siklus, yaitu: Siklus pertama ini melalui tiga tahap, yaitu (1) Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, dan (3) Refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pembelajaran.
2. Merumuskan alternatif tindakan pembelajaran dengan menerapkan suatu metode alternatif dari metode yang lazim dan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa.
3. Menyusun rancangan tindakan selanjutnya dan skenario pembelajaran argumentasi dengan metode *inquiry*
4. Pelatihan bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* yang meliputi:
 - a. Pelatihan membuat perencanaan pembelajaran yang ditekankan pada pelatihan perumusan tujuan.
 - b. Pelatihan dalam memilih atau menetapkan materi yang diajarkan, menentukan lokasi, waktu, media dan sumber belajar, kemudian merencanakan evaluasi.
 - c. Pelatihan pelaksanaan pembelajaran dengan cara guru dilatih untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan tata boga dengan menggunakan metode *inquiry*, sementara peneliti mengamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelatihan tersebut disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun.
 - d. Guru dilatih untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru dan peneliti melaksanakan tindakan dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan strategi *inquiry* dalam mengajar keterampilan tata boga di kelas sebagai model pertama, sedangkan guru sebagai partisipan yang harus aktif mencermati dan mengamati atau berlaku sebagai pengamat terlibat.
2. Guru bertindak sebagai model kedua yang menerapkan strategi *inquiry*, sementara itu peneliti bertindak sebagai pengamat terlibat.
3. Peneliti melaksanakan pemantauan secara konverhensif terhadap proses kegiatan penerapan strategi *clustering*. Data-data tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dalam melaksanakan refleksi.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan setiap tindakan berakhir. Dalam tahap ini, peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru saja dilaksanakn. Hal tersebut berkenaan dengan (1) analisis tindakan yang telah dilakukan, (2) membahas tindakan selanjutnya berupa perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) Melakukan intervensi, perbaikan, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Kemudian, hasil refleksi dijadikan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya (siklus kedua apabila tidak ada perubahan).

Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, maka pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kembali faktor-faktor yang menghambat guru dalam proses pembelajaran pada siklus pertama.
2. Merumuskan alternatif tindakan lanjutan dalam meningkatkan proses pembelajaran.
3. Merevisi skenario pembelajaran dan selanjutnya menyusun kembali rancangan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*.
4. Menyempurnakan panduan pembelajaran dengan metode *inquiry* berdasarkan hasil refleksi siklus 1 sehingga siswa memiliki rasa kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman nyata mereka.
5. Melakukan pengayaan terhadap kemampuan dan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran dengan metode *inquiry*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru melaksanakan tindakan pembelajaran dengan metode *inquiry* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Secara bersama peneliti dan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.
2. Peneliti senantiasa berperan sebagai pendamping di dalam memberikan penghargaan dan motivasi agar guru dapat melaksanakan perannya sesuai dengan yang direncanakan.
3. Melaksanakan pemantauan secara komprehensif terhadap segala aspek yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode *inquiry*.

c. Refleksi

Peneliti mendiskusikan dengan guru hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang didiskusikan adalah (1) menganalisis dan menjelaskan hasil yang diperoleh pada tindakan yang baru dilakukan, (2) Menetapkan kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan strategi yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui bentuk tes akan dianalisis dengan statistik deskriptif, sedangkan data yang diperoleh dengan non tes akan dianalisis dengan mengadopsi analisis Miles dan Huberman (1992) yakni dimulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul. Data yang terkumpul berupa data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan tentang proses pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *inquiry* serta hasil tulisan siswa. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Langkah analisis ini dilakukan berulang-ulang. Tahap analisis itu diuraikan sebagai berikut:

Data yang terkumpul melalui observasi, pencatatan, dan studi dokumentasi dengan melakukan proses transkripsi hasil observasi, penyeleksian, dan pemilihan data. Data dikelompokkan berdasarkan data pada tiap siklus. Data keseluruhan yang telah terkumpul diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan sesuai dengan fokus. Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga berfokus pembelajaran. Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Keabsahan data diuji dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan ahli atau pembimbing, teman sejawat, peninjauan kembali catatan lapangan, hasil wawancara, hasil observasi, serta triangulasi dengan teman sejawat atau guru setelah selesai pembelajaran.

Results

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, didasari bahwa prestasi belajar Keterampilan/kerajinan rumah tangga siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* sebagaimana yang diharapkan. Skor perolehan prestasi belajar Keterampilan/kerajinan rumah tangga siswa pada siklus I terdapat 2 orang siswa (9,52%) yang mendapat nilai antara 31 - 40; 4 orang siswa (19,05%) mendapat nilai 41 - 50; 4 orang siswa (19,05%) mendapat nilai 51 - 60; 1 orang siswa (4,76%) mendapat nilai antara 61 - 70; dan 10 orang siswa (47,62%) mendapat nilai antara 71 - 80.

Sesuai dengan penentuan batas kelulusan mata pelajaran untuk siswa, lulus dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi berarti siswa telah mencapai skor minimum 62. Dengan hasil belajar pada siklus I ini menuntut adanya perbaikan pembelajaran, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi lebih baik dibanding dengan siklus I.

Setelah dilakukan analisis deskriptif secara komprehensif terhadap hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan secara bertahap mulai dari siklus I sampai dengan siklus II berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, pada mata pelajaran keterampilan/kerajinan rumah tangga. Peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran tersebut juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar.

Ditinjau dari segi kuantitatif, terjadi peningkatan pada semua indikator dari siklus ke siklus untuk mata pelajaran keterampilan/kerajinan rumah tangga. Sementara segi perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry perlu direncanakan secara matang, terutama berkaitan dengan penguasaan materi dan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang memberi peluang siswa aktif dalam proses belajar.

Discussion

Temuan penelitian berdasarkan hasil tindakan pada siklus I diuraikan sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan beterbilatan siswa secara aktif dalam arti yang sebenarnya. Meskipun guru telah melaksanakan secara runtut langkah-langkah pembelajaran, namun aktivitas siswa masih bersifat prosedural. Adapun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih lebih banyak berada pada taraf aktivitas fisik, sedangkan aktivitas mental meskipun ada tetapi masih belum terlaksana secara maksimal dan efektif.

Meskipun beberapa siswa sudah tampak aktif dalam pembelajaran, namun sebagian besar masih belum berpartisipasi secara aktif, mereka agak kesulitan melihat penjelasan guru di papan tulis.

Dalam kelompoknya, siswa kurang berkomunikasi. Siswa masih tertawa dalam suasana kelas yang harus tertib dan tidak boleh ribut. Sehingga masing-masing enggan untuk berbicara. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh sangat minimal, dan proses pemerolehan pemahaman kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selanjutnya temuan penelitian (hasil observasi) pada siklus II adalah sebagai berikut/ Dengan memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan, kesiapan serta perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Perhatian dan kesiapan ini menumbuhkan semangat dan kesungguhan belajar. Proses belajar berlangsung lancar, semua siswa melakukan kegiatan dengan aktif sesuai dengan harapan. Hal ini merupakan dampak dari penjelasan yang diberikan guru sebelum proses belajar dimulai. Partisipasi dan keaktifan siswa meningkat, terjadi karena masing-masing kelompok siswa diberikan contoh-contoh dan mencoba sendiri sehingga cepat memahaminya. Aktivitas guru memotivasi siswa dan memberikan umpan balik belum optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun sehingga ukup membantu kelancaran pembelajaran. Dalam pembelajaran memang selayaknya disediakan waktu untuk proses peningkatan penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) prestasi belajar Keterampilan tata boga siswa pada siklus I 40 – 80 (rerata termasuk dalam kategori Cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar keterampilan tata boga siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu

References

- Ahmad, Azhar. 1997. Strategi Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Ali, M. 2002. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar baru Algesido.
- Depdikbud. 2002. Biro hukum dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, B.S & A. Zain. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar, 2001. Proses belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Nasution, S. 2000. Difaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: bumi Aksara.
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Poerdarminta. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(2), 81-94.
- Rostiyah, N.K. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan, T. 1997. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 1998. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta